

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak**

Kata Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami. Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran yang sistematis dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Pengertian lainnya mengenai konsep ialah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental dan universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *mawa'izh* dan *tadrib*.

---

<sup>1</sup> Laode Syamri, Definisi Konsep Menurut Para Ahli, 2015 (<http://laodesyamri.net>)

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 26

Untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, mawa'izh diartikan pengajaran atau peringatan dan tadrif diartikan pelatihan.

Istilah di atas sering digunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahzibul Akhlak*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim Muta'alim Tarikh at-Ta'alum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa “pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman.”<sup>3</sup>

Definisi pendidikan dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Ahmad D Rimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Djunaidatul Munawwaroh, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 169

<sup>4</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 2-3

- c. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>5</sup>

Sedangkan definisi pendidikan menurut para ilmuwan Barat sebagai berikut:

- a. Pendidikan menurut Plato ialah mengasuh jasmani dan rohani, agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai.
- b. Menurut Jules Simon pendidikan ialah jalan untuk merubah akal menjadi akal yang lain dan merubah hati menjadi hati yang lain.
- c. Menurut James Mill pendidikan ialah menyiapkan seseorang, supaya dapat membahagiakan dirinya khususnya dan orang lain umumnya.
- d. Sedangkan menurut Rousseau, Pendidikan ialah memberikan kepada kita perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>6</sup>

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak

---

<sup>5</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), 55

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. III, 6

dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>7</sup>

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa “pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi secara lebih efektif dan efisien”.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, masdar dari kata *khulq*, atas timbangan (*wazan*) *tsulasti mazid, af'ala – yuf'ilu – if'alan* yang berarti *al-sajiyah, al-tabi'ah (kelakuan, watak dasar), al'adat (kebiasaan), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama)*. Kata akhlak merupakan *isim jamid (isim ghair mustaq)*, tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Alqur'an dan sunnah. Dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Senada dengan definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih, Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet. IV,

<sup>8</sup> Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2013) cet. I, 28

merupakan “kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing. Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Perbuatan dilakukan atas kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari luar. Jadi, orang yang baik akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang baik, dan orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang buruk.

Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan yang disadari oleh si pelaku. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar, dipaksa, atau lupa, maka dia terlepas dari dosa dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Namun demikian, dia tetap diperintahkan untuk meminta ampun kepada Allah SWT atas apa yang dilakukannya sebagaimana anjuran Alqur’an. Akhlak dimaksudkan adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri: (1) Sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap. (2) sebagai perbuatan yang selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlak dilakukan berulang-ulang, karena dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. (3) apa

---

<sup>9</sup> Akhmad Sodik, *Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI*”, *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, 2009, 38

yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh suatu keinginan, sehingga dalam perwujudannya tanpa ada keraguan di dalamnya.

Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri, yaitu: (1) perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi bagian kepribadian. (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. (3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. (4) perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. (5) perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Dan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam

menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>10</sup>

Akhlak merupakan plural dari khuluq yang secara harfiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Khuluq sebagai singular dari kata akhlak itu sendiri dimaknai oleh Ragib al-Isfahani dengan beragam makna. Khuluq (karakter) merupakan yang ditinjau pada keadaan jiwa yang tampil dalam bentuk daya ghartziya dari suatu sisi, sedangkan pada sisi lainnya merupakan upaya manusia untuk menjawab keadaan jiwa ini tampil dalam bentuk perbuatan tertentu secara spontan. Akhlak atau perilaku akhlak dalam perspektif etika islam tidak lain adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus-menerus menumbuhkan kembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya, sehingga hadir dalam bentuk tindakan-tindakan.<sup>11</sup>

Farid Anjar, dalam Ensiklopedia Inggris-Arab, menyatakan bawa character education sebagai pendidikan akhlak. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol atau menonjol, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, karakter itu merupakan kualitas dari moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor

---

<sup>10</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 63.

<sup>11</sup> Amril, *Akhlak Tasawuf (Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia)*, (Bandung; 2015), 33

baawn (fitrah atau nature) dan lingkungan ( sosialisasi atau lingkungan, nature).<sup>12</sup> Akhlak sendiri adalah merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, dilatih untuk mencintai kebajikan dan menyukai kebaikan maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak baik (akhlakul karimah).

Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (akhlakul madzmumah). Oleh karena itu, Islam menekankan akhlak baik dan mengajarkan orang muslim untuk senantiasa membina akhlak serta menanamkannya di dalam jiwa mereka.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihyu Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlah ialah daya kekuatan (sifa) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak meruakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>13</sup> Problematika saat ini banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya

---

<sup>12</sup> Jalaludin, *filsafat pendidikan ( manusia, filsafat, dan pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213

<sup>13</sup> Rahison Anwar, *akiah Akhlah*, (bandung: Puastaka Setia, 2008), 205

teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur dikalangan orang dewasa, anak remaja bahkan anak kecilpun saat ini sudah banyak yang menggunakan internet.

Banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan yang berbau pornografi di jejaring sosial. Tak hanya sebatas untaian kata, media tersebut seringkali dihiasi dengan gambar-gambar wanita jalang, tanpa busana, menonjolkan aurat, yang sering membangkitkan gairah bagi siapa saja yang melihat dan membacanya. Pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat beresiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Tidak hanya soal rusaknya moral anak-anak di bawah umur. Dunia pendidikan pun rasanya sudah memasuki zona minimnya akhlak. Belakangan ini terdapat berita tentang seorang guru yang terancam dihukum penjara karena mencubit anak didiknya yang kebetulan anak dari seorang polisi.<sup>14</sup> Padahal sang guru mencubit murid pun pasti karena anak tersebut melakukan kesalahan. Jika zaman dulu seorang murid dihukum oleh guru maka orang tua akan mendukungnya, karena orang tua tau anaknyaalah yang bersalah. Namun pada saat ini rasanya dunia sudah semakin minim akan pendidikan agama dan pendidikan akhlak, anak bersalah dibela bahkan dengan teganya sampai memenjarai guru yang sudah mendidiknya.

---

<sup>14</sup> AhmadFaizal,guru.yang.cubit.murid.dituntut.hukuman.6.bulan.penjara,2016  
(<http://regional.kompas.com>)

Kekuasaan diletakkan tidak pada tempat nya. Masalah pembinaan akhlak, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof masa dahulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, di antaranya; *Tahdzib al-Akhlak* (tentang karakter/moralitas), *Thaharah alHubs* (penyucian jiwa), *al-fauzalakbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), kitab *al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Namun, dari sekian kitab menurut penulis sudah sulit untuk ditemukan.

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato, dan Galen. Di samping itu, Ibnu Miskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, dan al-Razi serta lainnya. Filosof Yunani dan filosof muslim sama-sama berpendapat bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan”, cara

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafa Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), .6

memperoleh kebahagiaan adalah dengan beretika atau Berakhlak dengan baik. Oleh karenanya, banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Miskawaih ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani. Dalam konteks aplikasinya pendidikan akhlak telah mengemuka dan menjadi perhatian serius para praktisi dan pemikir pendidikan di Indonesia. Pendidikan akhlak juga telah didesain dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Karena begitu pentingnya membentuk akhlak bagi bangsa Indonesia, yang dilandasi oleh falsafah bangsa dan falsafah religius yang dianut oleh rakyat Indonesia.

Sebagai realisasinya maka setiap bidang ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tidak boleh lepas dari aspek pembentukan karakter luhur bangsa Indonesia. Secara deskriptif teoretis pendidikan akhlak ada dua macam aliran. Pertama, aliran rasional yaitu pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat kepada daya pikir (rasio) manusia. Kedua, pendidikan akhlak mistis yang memberikan porsi yang lebih kuat kepada daya rasa pada diri manusia.<sup>16</sup> Dalam konteks pendidikan akhlak dalam Islam tampaknya kedua aliran ini dikembangkan secara seimbang. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan diluar sekolah.

---

<sup>16</sup> Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 49

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dirasa relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki etika pada zaman yang serba modern ini, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri. Karya Ibnu Miskawaih filosof masyhur yang hidup pada zaman keemasan Islam merupakan kitab filsafat akhlak klasik yang amat populer. Disebut-sebut juga bahwa buku Menuju Kesempurnaan Akhlak telah menjadi rujukan utama para penulis kitab akhlak yang datang belakangan. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih memadukan kajian filsafat teoritis yang dikembangkannya dari konsep-konsep filsafat etika Plato dan Aristoteles dan tuntunan praktis dengan menekankan segi pendidikan dan pembiasaan akhlak. Buku Tahdzib Al-Akhlak (menuju kesempurnaan akhlak) membahas tentang hal yang berkaitan dengan akhlak yang akan mengantarkan kita kepada langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai kepada akhlak yang sempurna.

Sebuah buku yang bermanfaat untuk para pembaca yang ingin mengetahui cara-cara memperbaiki akhlak. Disamping itu, buku ini juga memiliki nilai penting bagi kalangan akademisi yang bidang kajian filsafat etika. Pada era global saat ini sama-sama kita ketahui bahwasannya akhlak sangat perlu diperhatikan dan menjadi masalah yang harus diberi solusi. Perbedaan dengan kitab lain, kitab tahdzib al-akhlak (menuju kesempurnaan akhlak) lebih spesifik membahas tentang akhlak

yang tidak ada dibahas dalam buku lainnya. Maka dari itu, di sini penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak menurut tokoh yang sangat terkemuka pada zamannya itu. Selain sebagai pemikir yang produktif, ia juga merupakan ahli bahasa dan sejarawan yang sedikit banyak berpengaruh pada masa itu.

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik. Atau dengan kata lain Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidikan secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

## **2. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

Teori etika Ibnu Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat islam serta pengalaman individu. Pengaruh Plato serta Aristoteles dan Galen amat jelas dalam teori etika Ibnu Miskawaih. Usaha Miskawaih merupakan mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori- teori etika dalam filsafat.

Pemikiran Ibnu Miskawaih di dalam pendidikan akhlak termasuk salah satunya yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep moral Ibnu

Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah roh, ia mempersamakan pembawaan roh dengan kebajikan-kebajikan yang mempunyai tiga macam pembawaan yaitu rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Disamping itu ruh juga mempunyai tiga macam kebajikan yang saling berkaitan yaitu kebijaksanaan, keberanian dan kesederhanaan.<sup>17</sup>

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih sudah banyak dibahas lebih dahulu, di antaranya: Awal, Muliatul Maghfiroh. Dia dalam jurnalnya menarangkan kalau konsep pembelajaran akhlak merupakan dasar dari konsep pembelajaran Ibnu Miskawaih. Keakraban yang terjalin antara Miskawaih dengan para penguasa Buwaih pada masa hidupnya bawa akibat sangat besar terhadap pertumbuhan diri dan keilmuannya. Konsep pendidikan Ibnu Maskawaih sangat cocok diterapkan dalam konteks kekinian. Peserta didik wajib dibekali dengan materi- materi yang berhubungan dengan akhlak pada tiap kegiatan pendidikan walaupun bidang riset yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Bila peserta didik telah mempunyai pondasi akhlak, hingga akan mencuat pemahaman hendak keberadaan dirinya. Hingga pendidik dituntut agar dapat membimbing serta membawakan partisipan didik ke arah yang di idamkan olehnya.

Point penting dari definisi pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih merupakan memusatkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia baginya terdapat 2 ialah baik serta kurang baik. Tingkah laku yang baik merupakan tingkah

---

<sup>17</sup>Nisrokha, MEMBONGKAR KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi X Januari 2016

laku yang cocok dengan esensi manusia diciptakan, sebab baginya manusia mempunyai kecenderungan buat menggemari kebaikan dari pada keburukan.

### **3. Dasar Pendidikan Akhlak**

Dasar secara bahasa berarti fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas.<sup>18</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.<sup>19</sup> Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam tuntunan Islam telah ditetapkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan criteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Akar dari akhlak Islam adalah taqwa. Orang yang taqwa mengetahui sungguh-sungguh bahwa Islam itu sumber dari pada akhlak dan taqwa adalah pusatnya.

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 318

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. I, 12

Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah

Ibnu Miskawaih tidak sempat mengatakan bawah pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Cuma saja dalam ulasan Tahdzib, permasalahan jiwa( psikologi) serta syariat agama ialah ulasan utama yang berhubungan dengan akhlak. Oleh karenanya bisa disimpulkan kalau agama serta jiwa( psikologi) merupakan 2 aspek yang menjadi pembelajaran akhlak untuk Ibnu Miskawaih.

#### **4. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai kholik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan

mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.<sup>20</sup>

Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia.<sup>21</sup>

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain adalah dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia, menghormati, menyayangi dan

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet. XIV, 128

<sup>21</sup> Sururin, Asep Usmar Ismail, Wiwi Sajarah, *Tasawuf*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), 26

berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hambanya kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan mengetahui Tuhan kita. Di antara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- 1) Memelihara kesucian diri baik jasmanai maupun rohani
- 2) Memelihara kepribadian diri
- 3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian akhlaku karimah
- 4) Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam baqa'
- 5) Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

c. Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan

---

<sup>22</sup> Asmaran, *pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), 169

dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhkan larangannya. Termasuk diantaranya adalah berbuat baik terhadap perempuan, sebagaimana sabda Nabi : “sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.”

- 2) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridho terhadap kita, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
  - 3) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
  - 4) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.
- d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak

bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

## 5. Macam-Macam Akhlak

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).<sup>23</sup>

### a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syari'at Islam) seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad

---

<sup>23</sup> Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), 47-48.

SAW. Dengan begitu, maka pandangan atau penilaian itu baik dari orang-orang disekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut. Adapun beberapa contoh dari akhlak *mahmudah* ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Dimana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Adapun beberapa yang merupakan contoh dari akhlak *madzmumah* adalah berbohong, sombong, dengki, kikir dan sebagainya.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

- a. Faktor Internal yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni: Insting dan akalnya, adat, kepercayaan , keinginan-keinginan, hawa Nafsu, hati Nurani
- b. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri, meliputi: keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan kawan, penguasa.

Jika semua aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabiat yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua.<sup>24</sup>

Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua faktor tersebut dan macam-macamnya mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap dan akhlaknya tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

---

<sup>24</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996), 72-73

## 7. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan. Tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki tujuan pendidikan akhlak seperti: Shalat, bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, zakat untuk menyucikan harta dan membantu sesama, puasa untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai

---

<sup>25</sup> Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 25

kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati sempurna dan menyeluruh, mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>26</sup>

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Pendidikan itu berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (QS. Ali Imran (3) : 102)

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan

---

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) cet. II, 11

<sup>27</sup> Ibnu Khamdun. Pendidikan Akhlak. 2011 (<http://makalah-ibnu.blogspot.co.id/2011/02/pendidikan-akhlak.html>). . di akses pada 2 Desember 2019. 22.45

latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

## **B. Biografi Ibnu Miskawaih**

### **1. Riwayat Hidup Ibnu Miskawaih**

Abu Ali al-Khazim Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub ibn Miskawaih, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah menjelajahi berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan yang diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara dimasa kepemimpinan Adid al-daulah dari bani Buwaih.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 115-117.

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Ray (Iran) dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar pada tahun 412 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syi'ah.<sup>29</sup>

Sejarah hidup tokoh ini tidak banyak diketahui orang. Para penulis dalam berbagai literatur tidak mengungkapkan biografinya secara rinci. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi dan belajar filsafat pada Ibnu AlKhammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles.

Perihal kemajusiaannya, sebelum Islam, banyak dipersoalkan oleh pengarang, Jurzi Zaidan misalnya ada pendapat bahwa ia adalah Majusi, lalu memeluk Islam. Sedangkan Yaqut dan pengarang *Dairah al-Ma'rifah al-Islamiyyah* kurang setuju dengan pendapat itu. Menurut mereka, neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam. Artinya Ibnu Miskawaih sendiri lahir dalam keluarga Islam, sebagai terlihat dari nama bapaknya, Muhammad.

Ia diduga beraliran syiah karena sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan pada pemerintahan Dinasti Buwaihi. Ketika muda, ia mengabdikan

---

<sup>29</sup> Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 127

kepada Al-Muhallabi, wazir nya pangeran Buwailhi yang bernama Mu'iz al-Daulah di Baghdad. Setelah wafatnya Al-Muhallabi pada 352 H (963 M), dia berupaya dan akhirnya diterima oleh Ibn AlAmid, wazirnya saudara Mu'iz Al-Daulah yang bernama Rukn AlDaulah yang berkedudukan di Rayy.<sup>30</sup>

Puncak prestasi kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa'Adhud Al-Daulah yang berkuasa tahun 367-372 H. Perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan amat besar. Sehingga pada masa ini Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah. Dan pada masa ini jugalah Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi keberhasilan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dibarengi dengan ketinggian akhlak. Bahkan dilanda kemerosotan akhlak secara umum. Baik dikalangan elit, menengah dan bawah. Tampaknya hal inilah yang memotivasi Miskawaih untuk memusatkan perhatiannya pada etika Islam.

Ia hijrah ke Baghdad dan belajar sastra Arab dan Persi kepada menteri al-Mahlabi pada tahun 348 M. dan menetap di sana bersama ahli sastra lainnya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 352 H.

Setelah itu dia kembali ke Rayy dan mengaji kepada ibn al-'Amid, seorang intelektual profesional di bidang arsitek bangunan, ahli filsafat, logika dan ahli bahasa dan sastra Arab, serta penyair dan penulis terkenal. Kurang lebih tujuh tahun ia belajar sampai ibn al-'Amid meninggal dunia pada tahun

---

<sup>30</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013) 56

359 H. Di beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih juga mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadli, belajar filsafat ke ibn al-Akhman, dan mempelajari kimia dari Abu Tahyyib al-Razy. Ia juga pernah bekerja sebagai bendahara, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Ayahnya seorang pegawai pemerintahan, dengan demikian ia memiliki kesempatan untuk bergaul dengan kalangan terhormat dan para birokrat.<sup>31</sup>

Ibnu Miskawaih sangat tertarik kepada masalah sejarah, filsafat dan etika. Pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Plato, Aristoteles. Pemikiran filsafatnya dapat dijumpai dalam bukunya *al-Fauz al-Asghar*. Dalam buku tersebut, ia membahas ide-ide filosofisnya ke dalam tiga bagian, yaitu : pembuktian tentang eksistensi Tuhan, tentang jiwa, dan tentang kenabian. Ia mencoba melakukan rekonsiliasi antara pemikiran Yunani dengan ajaran Islam.

## **2. Riwayat Pendidikan Ibnu Maskawaih**

Riwayat pendidikan Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Miskawaih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberi informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya, namun demikian, dapat diduga bahwa Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman ‘Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak

---

<sup>31</sup> Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 42

bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan arudh (ilmu membaca dan membuat syair).

Mata pelajaran-mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-suaru; di kalangan keluarga yang berada dimana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India) dan matematika. Kecuali itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis, seperti: musik, bermain catur dan furusiah (semacam ilmu kemiliteran).

Diduga Ibnu Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Ibnu Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu Al'Amid, Menteri Rukn Al-Daulah, juga akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan 'Adhud Al-Daulah.

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai seahrawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan

*Bapak Etika Islam*, karena Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.<sup>32</sup>

Pada tahun 384 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdikan kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdikan kepada Ibnu al-‘Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibnu al- ‘Amid pada tahun 360 H.

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350H/960 M), dan memperdalam filsafat pada Ibn al-Khammar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al-Thayyib al-Razi.<sup>33</sup>

### **3. Karya-karya Ibnu Maskawaih**

Kendatipun disiplin ilmunya meliputi bahasa, sejarah dan filsafat, namun ia lebih populer sebagai filosof akhlak (*al Falsafah al 'Amaliyah*), ketimbang sebagai filosof ketuhanan (*al-Falsafah al-Nadzariyyah al-'Amaliyah*).<sup>34</sup> Agaknya hal itu dimotivasi oleh situasi masyarakat yang kacau pada saat itu. Hal itu terbukti banyaknya karya-karya yang berbicara masalah

---

<sup>32</sup> Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka, 2007), 168.

<sup>33</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 88.

<sup>34</sup> Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 240-241

pendidikan, pengajaran, etika yang utama dan metode-metode yang baik bagi semua masalah tersebut. Adapun karya-karyanya adalah:

- a) *Al-Fauz Al-Akbar*
- b) *Al-Fauz Al-Ashgar*
- c) *Tajarib Al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya tahun 369 H/979 M)
- d) *Uns Al-Farid* (koleksi anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata hikmah)
- e) *Tartib Al-Sa'adah*
- f) *Al-Mustaufa* (syair-syair pilihan)
- g) *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak)
- h) *Al-Jami'*
- i) *Al-Siyar*
- j) *On The Simple Drugs* (tentang kedokteran)
- k) *On The Composition of the Bajats* (*Seni Memasak*)
- l) *Kitab Al-Asyribah* (tentang minuman)
- m) *Tahdzib Al-Akhlak* (tentang akhlak)
- n) *Risalah fi Al-Lazzah wa Al-Alam fi Jauhar Al-Nafs*
- o) *Ajwibah wa As'ilah fi Al-Nafs wa Al-Aql*
- p) *Al-Jawwab fi Al-Masa'il Al-Tsalats*
- q) *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan Al-Shufi fi Haqiqah Al-Aql*